

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, serta keterampilan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat (Rachmadanti et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik, yang mencakup kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial (Lickona, 2004)

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila menjunjung tinggi nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sejak awal, para pendiri bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pondasi utama dalam membangun negara (Tilaar, 2016) Pancasila sebagai ideologi terbuka memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun pada kenyataannya terjadi pergeseran moral dan karakter di kalangan peserta didik (Margareta & Ismanto, 2017) Hal ini tercermin dalam berbagai fenomena sosial, seperti rendahnya rasa tanggung jawab, kurangnya kedisiplinan, dan menurunnya sopan santun di lingkungan sekolah (Wahyuni, 2020).

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat Indonesia saat ini telah menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Salah satu bukti nyata dari pergeseran tersebut ialah munculnya kasus-kasus berkenaan dengan karakter moral dari anak terkhusus berkaitan dengan cara pandangan anak-anak yang hanya sekedar mengugurkan kewajiban saja untuk melakukan proses belajar mengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya perilaku tidak bermoral yang terjadi dan terjadinya pergeseran akhlak anak bangsa yang dulunya agamis menjadi anarkis. Perilaku ini menjadi bukti bahwa lunturnya karakter dan moral bangsa yang berdasarkan butir-butir dari nilai-nilai Pancasila, sedangkan karakter itu sendiri merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar dalam pembentukan peradaban yang bermutu bagi sebuah bangsa.

Maka dari itu, pendidikan merupakan sebuah wadah dan upaya sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia, menjadikan manusia lebih menjadi manusia

yang seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sarana untuk memajukan kehidupan negara, kesejahteraan negara, dan menjadikan negara yang bermoral tinggi, beretika, dan berbudaya sosial yang mulia. Selain itu pendidikan berfungsi sebagai sebuah jembatan untuk menghantarkan pelaku di dalamnya menjadi orang yang berjiwa besar, berkarakter yang mulia, dan berbudi pekerti yang luhur.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah menegaskan mengenai fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Sangatlah jelas berdasarkan Undang-undang dan pengertian di atas tersebut bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing peserta didik menjadi orang yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Maka daripada itu, dalam menanamkan akhlak yang baik pendidikan berperan sebagai fasilitas untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Kegiatan salam sapa pagi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMP Negeri 39 Bandung menunjukkan progres positif bagi semua pihak baik itu guru, siswa, maupun lembaga. Kegiatan ini membentuk siswa untuk senantiasa terbiasa untuk mengucapkan salam dan mengucapkan sapa ketika bertemu dengan seseorang, selain itu kegiatan ini juga merupakan sebuah bentuk pendidikan karakter yang dilakukan pihak sekolah secara langsung kepada siswa agar siswa senantiasa untuk disiplin dalam mengantri, mandiri, senyum dan lain sebagainya.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi ada beberapa masalah yang sering terjadi yaitu siswa yang datang terlambat ke sekolah yang setiap harinya terjadi, rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan masih kurang seperti membuang sampah

sembarangan dan sebagainya, kurangnya sopan santun siswa kepada guru seperti tidak menghargai guru ketika mengajar, terkhusus kepada guru yang masih muda, membuka HP ketika proses pembelajaran sedang berlangsung untuk bermain game, chatting dan lain-lain.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan identitas bangsa yang sangat menghargai dan menghormati manusia sebagai raja di muka bumi. Sangat miris, pendidikan yang pada intinya ialah bertujuan untuk membangun pribadi yang agamis, dimana setiap individu dapat menemukan siapa dia sesungguhnya, arti dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spiritualitas atau mendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi pada kenyataannya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak membaur dengan lingkungannya (Pressindo Yogyakarta, 2011)

Bahkan, pola pikir dan kebiasaan para pelajar masa sekarang semakin jauh dari tujuan mulia pendidikan bangsa ini oleh perilaku-perilaku penyimpangan sosial seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya. Bahkan, siswa diberikan fasilitas untuk mencoba yang akan berakhir menjadi kebiasaannya, apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. (Sutrisno, 2011)

Maka dari pada itu, orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan dan pembentukan akhlak bagi anak. Namun orang tua pun perlu bantuan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anaknya tersebut, yakni guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Karena biasanya ada orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan agama atau pendidikan akhlak kepada anaknya secara utuh, seperti orang tuanya yang selalu bertengkar, bercerai, bukan latar belakang orang yang religius dan lain sebagainya, hal ini yang akan berdampak pada akhlak anak itu sendiri, misalnya anak menjadi nakal, tidak hormat dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua, keras kepala, selalu berkata kasar, suka melawan, dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan

sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Salah satu program sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik adalah pembiasaan salam sapa pagi. Program ini diimplementasikan di SMP Negeri 39 Bandung sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan positif, seperti disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab sejak dini (Lestari & Rahmat, 2019). Namun, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini, seperti keterlambatan siswa, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta rendahnya penghormatan kepada guru (Najm Al Inu & Dewi, 2021)

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik, maka SMP Negeri 39 Bandung menjadikan kegiatan pembiasaan salam sapa pagi sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis perlu meneliti **“Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi Dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik”** Studi Kasus di SMP Negeri 39 Bandung

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1, Dalam pelaksanaan kegiatan Sapa Pagi mengharuskan para peserta didik untuk melakukan proses kedisiplinan dan kebiasaan baik setiap pagi.
2. Pembiasaan Sapa Pagi dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar di mulai ini memperlihatkan berkaitan adanya keinginan untuk mewujudkan kedisiplinan di sekolah dengan masih adanya pelanggaran dari peserta didik.
3. Kegiatan Sapa Pagi tidak menjadi satu satunya indikator untuk menentukan kedisiplinan seorang peserta didik

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah di bawah ini :

1. Bagaimana efektivitas kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 39 Bandung?
2. Bagaimana hubungan pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung?
3. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembiasaan budaya sapa pagi terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui berkaitan dengan :

1. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembiasaan salam sapa pagi yang di jadikan sebagai indikator kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 39 Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 39 Bandung.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Sapa pagi yang dilaksanakan di SMP Negeri 39 Bandung.

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi positif tentang pemahaman akan pentingnya program pembiasaan perilaku dan kegiatan-kegiatan positif di sekolah, karakter siswa disekolah serta hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti semoga dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman peneliti pada bidang pendidikan terutama tentang pentingnya metode pembiasaan dan keteladanan terhadap pembentukan karakter seseorang.
- b. Bagi Guru Penelitian ini semoga menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi guru, bahwa pentingnya menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam rangka membentuk karakter atau akhlak siswa.
- c. Bagi masyarakat semoga menjadi acuan bagi orang tua kepada anaknya agar meningkatkan perhatian dalam pendidikan agama anaknya untuk lebih taat dalam beragama.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya dengan penelitian ini semoga menjadi referensi dan stimulus bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari multitafsir pada penelitian ini, maka penulis telah menyusun definisi operasional supaya sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitiannya :

### **1. Karakter**

Sifat atau kepribadian seseorang yang mencerminkan kebiasaan berpikir, bertindak, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2004)

### **2. Kedisiplinan**

Sikap mental yang mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan dan nilai-nilai yang dipercaya sebagai tanggung jawab individu atau kelompok (Najm Al Inu & Dewi, 2021)

### **3. Pembiasaan**

Proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membentuk kebiasaan positif pada individu (Rachmadanti et al., 2024)

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun skripsi, diperlukan sebuah sistematika yang dimana bertujuan agar dapat membantu untuk mempermudah pengerjaan skripsi ini menjadi lebih

sistematis dan tersusun secara rapi. Adapun untuk penyusunan sistematika penelitian ini yakni :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi bagian awal dari skripsi yang terdiri dari tujuh bagian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

### **2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini berisi kajian teori dan kerangka pemikiran yang memfokuskan kepada hasil kajian berupa teori-teori, konsep, kebijakan serta peraturan-peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri lima bagian yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini Peneliti membahas mengenai deskripsi serta hasil penelitian tentang temuan penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan data dengan menyesuaikan rumusan masalah dalam penelitian.

### **5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.